

**PENGUNAAN METODE *LEARNING START WITH A QUESTION*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR
IPS MATERI KELANGKAAN DI KELAS VII.3 SMP
NEGERI 26 PALEMBANG**

Misnawati

Guru SMP Negeri 26 Palembang

Surel:misnawati@gmail.com

Abstract: The Use Of Learning Start With A Question Method To Improve Understanding And Learning Results Of Scarts Materials In Class VII.3 SMP Negeri 26 Palembang. Scarcity in the layman's sense is that there are goods or services available, but the amount is small so that it is not sufficient to meet the needs of all consumers. Quoted from wikipedia. The definition of scarcity is a condition in which we do not have enough resources to satisfy all our needs. Thus scarcity occurs because the number of needs is more than the number of goods and services available. Scarcity does not mean that everything is difficult to obtain or find. Scarcity also means that the number of tools used to satisfy the needs is not balanced with the needs that must be met. To encourage students to understand this material, it is very important for educators, especially teachers to understand the characteristics of the material, students, and learning methodologies in the learning process, especially in relation to the selection of modern learning models. Thus, the learning process will be more varied, innovative and constructive in reconstructing knowledge insights and their implementation so as to increase the activity and creativity of students. In accordance with the above problems, the purpose of this study is to determine whether the use of the Learning Start With a Question method can improve understanding and learning outcomes in the rarity material of grade VII.3 students of SMP Negeri 26 Palembang. This research was conducted at SMP Negeri 26 Palembang, the time of this research was conducted from February to April 2019. The subjects referred to in action in this study were students of class VII.3 SMP Negeri 26 Palembang, totaling 31 students, while the participants involved in the study were This research is Mrs. Ertati, S.Pd as a colleague, the subject that is delivered is "Human Activities in Meeting Needs. Scarcity is an economic problem." This class VII.3 action research has been said to be complete with the evidence of increased understanding and learning outcomes of social studies learning on scarcity material using the Learning Start With a Question method for the even semester of the 2018/2019 academic year. Completeness of learning increased from cycle I, to cycle II, namely 74.19% and 100%. In cycle II, classical student learning completeness had been achieved and experienced a very good increase.

Keywords: Learning Start With A Method, Scarcity, Social Studies

Abstrak: Penggunaan Metode *Learning Start With A Question* Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Hasil Belajar Ips Materi Kelangkaan Di Kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang. Kelangkaan dalam pengertian awam adalah ada barang atau jasa yang tersedia, tetapi jumlahnya sedikit sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh konsumen. Dikutip dari wikipedia. Pengertian Kelangkaan adalah merupakan kondisi di mana kita tidak memiliki cukup sumber daya untuk memuaskan semua kebutuhan kita. Dengan demikian kelangkaan terjadi karena jumlah kebutuhan lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia. Kelangkaan bukan berarti segalanya sulit diperoleh atau ditemukan. Kelangkaan juga dapat diartikan alat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk mendorong siswa agar paham materi tersebut maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif,

inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksikan wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *Learning Start With a Question* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam materi Kelangkaan pada peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Palembang, Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s.d April 2019. Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang yang berjumlah 31 peserta didik, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Ibu Ertati, S.Pd sebagai teman sejawat, pokok bahasan yang disampaikan adalah "Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan.Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi." Penelitian tindakan kelas VII.3 ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan pemahaman dan hasil belajar IPS materi kelangkaan dengan metode *Learning Start With a Question* semester genap tahun ajaran 2018/2019. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, ke siklus II yaitu 74,19% dan 100% Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

Kata Kunci: Metode *Learning Start With A*, Kelangkaan, IPS

PENDAHULUAN

Dari penyelenggaraan tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi

Tujuan pengajaran pembelajaran IPS mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menekankan pada aspek kognitif tetapi aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif dan psikomotorik. Tujuan kognitif pembelajaran IPS lebih mengarah pada tujuan memperoleh pengetahuan, pengertian, intelegensi, dan ketrampilan berfikir siswa. Tujuan kognitif ini terbagi ke dalam enam kelompok besar yaitu : pengetahuan, kemampuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesia dan evaluasi.

Pernyataan di atas mendukung pembelajaran IPS yang ada di kelas VII SMP Negeri 26 Palembang semester 2 materi pokok bab II Kelangkaan. Yang mana tujuan siswa dari pembelajaran tersebut adalah peserta didik memahami pengertian kelangkaan, memahami penyebab terjadinya kelangkaan secara

sistematis, mampu mendiskripsikan ciri – ciri kelangkaan secara kritis, mampu menjelaskan akibat terjadinya kelangkaan secara tepat, dan mampu mendiskripsikan usaha mengatasi kelangkaan secara teliti.

Kelangkaan dalam pengertian awam adalah ada barang atau jasa yang tersedia, tetapi jumlahnya sedikit sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh konsumen.

Dikutip dari wikipedia. Pengertian Kelangkaan adalah merupakan kondisi di mana kita tidak memiliki cukup sumber daya untuk memuaskan semua kebutuhan kita. Dengan demikian kelangkaan terjadi karena jumlah kebutuhan lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia. Kelangkaan bukan berarti segalanya sulit diperoleh atau ditemukan. Kelangkaan juga dapat diartikan alat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/10/pengertian-kelangkaan-serta-faktor-penyebabnya.html> diakses 12 Februari 2019.

Untuk mendorong siswa agar paham materi tersebut maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru untuk memahami karakteristik



materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksikan wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Model yang dapat digunakan guru agar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman, nilai, dan meningkatkan penggunaan keterampilan serta kreativitas peserta didik adalah Metode *Learning Start with a Question*. Menurut Djamarah (2010:399), metode *Learning Start with a Question* adalah metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang siswa untuk bertanya tentang mata pelajaran tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu. Tujuan dan Manfaat *Learning Start with a Question*. Tujuan strategi pembelajaran menggunakan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) adalah agar siswa aktif dalam bertanya, agar siswa mandiri dalam belajar, melatih siswa untuk belajar mengemukakan pendapat, ide dan gagasan, melatih siswa untuk berfikir kritis. Tujuan tujuan diatas merupakan keinginan saya selaku pengajar mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah penggunaan metode *Learning Start with a Question* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam materi Kelangkaan pada peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang?.

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *Learning Start with a Question* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam materi Kelangkaan pada peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang.

Metode pembelajaran dengan strategi *Learning Start with a Question* (LSQ) adalah suatu metode atau strategi pembelajaran aktif dengan cara merangsang keinginan siswa untuk bertanya kemudian guru menjelaskan apa yang ditanyakan oleh siswa.

Metode *Learning Start with a Question* berkaitan dengan kemampuan bertanya dan menjawab. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan diajarkan, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Membaca akan membuat peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan pemahaman akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Berikut beberapa pengertian metode *Learning Start with a Question* dari beberapa sumber buku:

- Menurut Silberman (2009:144), metode *Learning Start with a Question* adalah suatu metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk bertanya tentang mata pelajaran mereka.
- Menurut Suprijono (2010:112), metode *Learning Start with a Question* adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya.
- Menurut Hamruni (2009:276), metode *Learning Start with a Question* adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa aktif dalam bertanya sebelum mereka mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar.
- Menurut Djamarah (2010:399), metode *Learning Start with a Question* adalah metode pembelajaran aktif dalam

bertanya. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang siswa untuk bertanya tentang mata pelajaran tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu.

Dikutip dari wikipedia. Pengertian Kelangkaan adalah merupakan kondisi di mana kita tidak memiliki cukup sumber daya untuk memuaskan semua kebutuhan kita. Dengan demikian kelangkaan terjadi karena jumlah kebutuhan lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia. Kelangkaan bukan berarti segalanya sulit diperoleh atau ditemukan. Kelangkaan juga dapat diartikan alat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/10/pengertian-kelangkaan-serta-faktor-penyebabnya.html> diakses 12 Februari 2019.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan

masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Dari penyelenggaraan pendidikan IPS tersebut tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta

didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi

Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, sosiologi dan Sejarah. Bahkan sangat mungkin di antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS di atas menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian IPS sebenarnya merupakan pelajaran yang sangat penting. Terkait dengan itu maka pada bab ini akan dibahas beberapa uraian yang terkait dengan karakteristik IPS; konsep dasar atau konsep-konsep esensial dalam IPS; standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS; serta strategi perumusan tema dalam IPS.

Tujuan pengajaran pendidikan IPS mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya menekankan pada aspek

kognitif saja tetapi aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Tujuan kognitif pembelajaran IPS lebih mengarah pada tujuan memperoleh pengetahuan, pengertian, intelegensi, dan ketrampilan berfikir siswa. Tujuan kognitif ini terbagi ke dalam enam kelompok besar yaitu : pengetahuan, kemampuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesia dan evaluasi. Tujuan afektif pembelajaran IPS adalah menekankan pada perasaan, emosi, dan drajat penerimaan dan penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan. Secara garis besar tujuan afektif dikelompokkan kedalam lima kelompok besar yaitu: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian dan karakteristik nilai. Sedangkan tujuan psikomotorik dapat dikelompokkan pada tujuh kelompok besar yaitu: penginderaan, kesiapan bertindak, respon atau sambutan terbimbing, mekanisme atau tindakan yang otomatis, ketrampilan yang dilakukan secara hati-hati.

<https://gudangartikels.blogspot.com/2013/01/hakikat-pembelajaran-ips.html>
diakses 12 Februari 2019

Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku .tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.(Sudjana,2010:3)

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar.berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran,dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol.(Dimiyati dan Mudjiono,2009:200)

Dalam proses belajar perlu adanya penilaian yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Nilai adalah angka kepandaian atau ponten yang diberikan guru kepada peserta didik atau tugas yang dikerjakannya. Sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes atau non tes. Penilaian di sini tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses atau hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program.

Secara umum untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah hasil belajar, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto,2010:2)

METODE

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh guru dalam praktek pembelajaran, dimana guru (peneliti) mengadakan tindakan tertentu berdasarkan masalah-masalah penting dilapangan yang harus segera diatasi (Arikunto:2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Palembang. Jln. H. Sanusi Kelurahan Sukabangun, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s.d April 2019.

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.3 SMP Negeri 26 Palembang yang berjumlah 31 peserta didik, sedangkan partisipan yang terlibat dalam

penelitian ini adalah Ibu Ertati, S.Pd sebagai teman sejawat, pokok bahasan yang disampaikan adalah "Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan. Kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi."

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu masalah yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kemmis dan MC Taggart yang menguraikan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), refleksi.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2019 dan 6 Maret 2019 di kelas VII.3 dengan jumlah siswa 31 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sesuai dengan rancangan metode *Learning Start with a Question*.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes siklus I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hasil jumlah skor di atas merupakan pengamatan yang dilakukan teman sejawat yang bertugas sebagai kolaborator mengawasi jalannya penelitian yang dilakukan guru di kelas. Berikut hasil tes siklus I, yang dinyatakan dalam tabel berikut ini.

Table 1 Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
65 – 100	23	74,19%	Tuntas
<65	8	25,81%	Belum Tuntas
Jumlah	31	100 %	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Learning Start with a Question* diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 74,19% atau ada 23 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan persentase siswa tidak tuntas belajar adalah 25,81% atau ada 8 dari 31 siswa tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 74,19% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM, guru peneliti bersama dengan guru kolaborasi membuat pertemuan untuk membahas tentang tindakan yang harus diperbaiki serta tindakan yang harus dipertahankan pada proses belajar mengajar di siklus II. Tindakan tersebut antara lain: Siswa aktif bertanya masih sedikit. Kerja sama tim belum berhasil sempurna, Sikap toleran siswa pada saat kerja kelompok belum seperti yang diharapkan. Guru lebih berusaha mengembangkan pemikiran siswa.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Maret 2019 di kelas VII.3 dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru telah berdiskusi bersama teman sejawat akan membahas observasi yang dilakukan dari materi ciri – ciri kelangkaan, akibat terjadinya

kelangkaan, usaha mengatasi kelangkaan. Peserta didik menyimak guru, dan guru berusaha mengembangkan sifat ingin tahu siswa, guru mengajak siswa untuk berdiskusi.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes yang kedua dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikut ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan pengawat kepada guru yang sedang melakukan penelitian tindakan kelas siklus ke II. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Ket
65 – 100	31	100 %	Tuntas
< 65	0	0 %	Belum Tuntas
Jumlah	30	100 %	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh peserta didik yang telah tuntas adalah semua siswa siswa dan tidak ada siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik

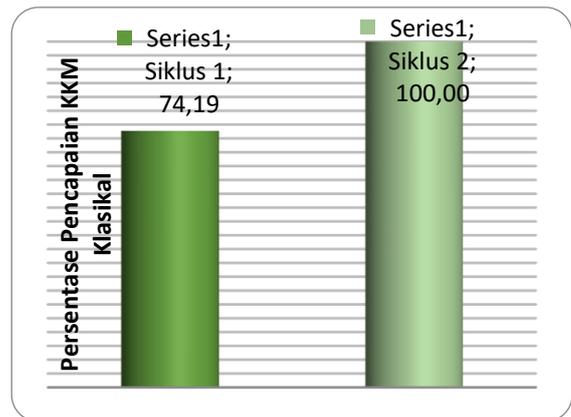
maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru dan siswa telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik sesuai dengan metode *Learning Start with a Question* Terdapat peningkatan aktivitas kerja sama, sikap toleran siswa juga meningkat, dan keaktifan siswa terus meningkat baik. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Learning Start with a Question* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, ke siklus II yaitu masing-masing 74,19% dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Perkembangan Hasil Belajar Siswa

Proses Pembelajaran	Ketuntasan	
	Jumlah	Persen
Siklus I	23	74,19%
Siklus II	31	100%



Grafik 1 Pencapaian KKM Klasikal

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas VII.3 ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan pemahaman dan hasil belajar IPS materi kelangkaan dengan metode *Learning Start with a Question* semester genap tahun ajaran 2018/2019. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, ke siklus II yaitu 74,19% dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: Bagi Guru diharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Guru hendaknya dapat menciptakan persepsi yang baik pada diri siswa, yaitu dengan melakukan pemberian tugas yang baik. Apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap pemberian tugas, sehingga mereka akan senang terhadap pembelajaran yang berlangsung dan akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Saiful B. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

<http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/10/pengertian-kelangkaan-serta-faktor-penyebabnya.html> diakses 12 Februari 2019.

<https://gudangartikels.blogspot.com/2013/01/hakikat-pembelajaran-ips.html> diakses 12 Februari 2019

Silberman (2009). *Aktive Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media)

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.